

KAJIAN ETNOPELAGOGI PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN

Edi Rohaedi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Muhammadiyah Kuningan,

Jl. Murtasiah Soepoemo, No. 28.B Kuningan Jawa Barat.

er.wangisutah@upmk.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat ikan dewa yang berada di Kabupaten Kuningan. Cerita rakyat ikan dewa dikaji dengan pendekatan etnopedagogi, dengan menggunakan pandangan hidup manusia Sunda atau moral kemanusiaan sebagai bahan kajiannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data penelitian adalah cerita rakyat ikan dewa yang bersumber dari lapangan, observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan deskripsi analisis digunakan untuk mengolah data dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi Sunda yang terfokus pada pandangan hidup manusia Sunda atau moral kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) manusia harus mempunyai rasa iman terhadap takdir bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. yang harus mentaati perintah Tuhan; 2) manusia harus berbakti dirinya kepada Tuhan dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya; 3) manusia harus mempunyai self- harga diri yang dibuktikan dengan adanya rasa tanggung jawab, kejujuran, kehati-hatian dalam berjalan, sikap tersebut dapat meningkatkan harga diri manusia itu sendiri; 4) manusia harus mampu menjaga dan merawat alam; 5) manusia harus bisa membedakan mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi hak orang lain; 6) manusia harus bisa silih asih, silih asah dan silih asuh dengan sesama manusia lainnya; 7) dalam mengejar kepuasan batin, manusia harus mempunyai rasa ikhlas dan syukur dalam dirinya; 8) dalam cerita itu pun manusia diajarkan bagaimana dirinya dapat memanfaatkan waktu dengan bijak, dan; 9) ikhlas dan syukur nilai yang harus dimiliki manusia dalam mengejar kepuasan lahir batin. Nilai etnopedagogi merupakan salah satu sumber untuk memperkuat karakter bangsa.

KATA KUNCI: 1. cerita rakyat ikan dewa ;2. etnopedagogi; 3. kuningan.

ETHNOPELAGOGICAL STUDY OF FOLK STORIES *IKAN DEWA* IN KUNINGAN DISTRICT

ABSTRACT: This research aims to examine the folklore of the god fish in Kuningan Regency. The fish god folklore is studied using an ethnopedagogical approach, using the Sundanese human outlook on life or human morals as the study material. This research is qualitative research with a descriptive approach, the research data is the fish god folklore sourced from the field, observation, documentation and interviews are used as data collection techniques and analytical descriptions are used to process the data by applying a Sundanese ethnopedagogical approach which focuses on the Sundanese human outlook on life, or human morals. The results of this research show that 1) humans must have a sense of faith in destiny that humans are God's creatures. who must obey God's commands; 2) humans must dedicate themselves to God by carrying out his commands and avoiding his prohibitions; 3) humans must have self-esteem as evidenced by a sense of responsibility, honesty, caution in walking, this attitude can increase the self-esteem of humans themselves; 4) humans must be able to protect and care for nature; 5) humans must be able to differentiate between what is their right and what is someone else's right; 6) humans must be able to show compassion, compassion and care for other humans; 7) in pursuing inner satisfaction, humans must have a sense of sincerity and gratitude within themselves; 8) in this story humans are taught how they can use their time wisely, and; 9) sincerity and gratitude are the values that humans must have in pursuing inner and outer satisfaction. Ethnopedagogical values are one source for strengthening national character.

KEYWORDS: 1. etnopedagogical ; 2. folklore ikan dewa; 3. kuningan

Diterima:
2024-10-02

Direvisi:
-

Disetujui:
2024-10-02

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka : Rohaedi, E. (2024). KAJIAN ETNOPELAGOGI PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(2), 279-292.

doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10248>

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuningan salah satu kota kecil di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kuningan sendiri dikenal dengan banyaknya wisata alam yang menyuguhkan keindahan alam serta dikenal dengan udaranya yang sejuk, sehingga dapat menarik para wisatawan dari luar kota untuk datang ke Kuningan. Selain dikenal sebagai kota wisata alam, Kabupaten Kuningan juga tercatat dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya Gedung Perundingan Linggarjati, yang menjadi saksi perjalanan kemerdekaan Republik Indonesia, di mana di gedung perundingan Linggarjati ini dilaksanakan sebuah perundingan antara Republik Indonesia dengan Pemerintahan Belanda pasca perang kemerdekaan pada bulan Nopember tahun 1946. Tak hanya menjadi bagian Kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Kuningan juga tercatat dalam sejarah Kerajaan Sunda, yang mana di Kuningan pernah ada kerajaan yang bernama Saunggalah, yang merupakan tempat para resi untuk bersemedi di waktu itu. Tak hanya itu, Kuningan yang berbatasan langsung dengan Kota Cirebon yang merupakan kota kelahiran salah satu wali songo, yakni Sunan Gunung Djati, yang mana pastinya berhubungan dengan penyebaran agama Islam di tatar Sunda. Tentunya dengan tercatatnya Kuningan dalam beberapa peristiwa penting di tatar Sunda, di Republik Indonesia, serta dalam penyebaran agama Islam, Kuningan pun kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui sastra tradisional, salah satunya dongeng atau cerita rakyat.

Cerita rakyat menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu untuk generasi setelahnya. Sebagaimana disebutkan oleh (Sofyan et al., 2021) Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya, warisan ini mencakup

pikiran, nilai-nilai, dan peninggalan lain dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Yu, 2021) Cerita rakyat merupakan jejak sejarah manusia, media untuk mewariskan budaya, dan fenomena kehidupan sosial serta transmisi kekuatan untuk mempertahankan dan memperkenalkan kelangsungan hidup manusia. Dalam sastra Sunda, cerita rakyat merupakan cerita rekaan yang memberi kesan tidak masuk akal '*pamohalan*', dan berukuran pendek, namun di dalamnya terkandung nilai pendidikan moral (Sudaryat, 2015). carita rakyat atau folklore *is part of collective culture inherited by the ancestors (ancestors) to future generations through oral and written culture down heredity that contains the values of life...* yang artinya cerita rakyat merupakan satu bagian dari budaya kolektif yang diwariskan orang-orang terdahulu ke generasi yang akan datang melalui budaya lisan yang penuh akan nilai-nilai kehidupan (Kanzunnudin, 2017). Cerita rakyat merupakan jejak sejarah manusia, media untuk mewariskan budaya, dan fenomena kehidupan sosial serta transmisi kekuatan untuk mempertahankan dan memperkenalkan kelangsungan hidup manusia (Yu, 2021). mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui 1) asal usul nenek moyang, 2) jasa atau teladan dari para pendahulu kita, 3) hubungan kekerabatan (silsilah), 4) asal muasal tempat, 5) adat istiadat, dan 6) sejarah benda pusaka (Sugono dalam Lantowa & Dunggio, 2021). Cerita rakyat atau dongeng yang merupakan bagian dari sastra tradisional dalam bentuk lisan yang mana kini sudah jarang ditemukan baik penuturnya maupun cerita rakyatnya di masyarakat, dikarenakan sudah hilangnya tradisi bercerita yang tergantikan oleh *gadget*, maka di sinilah tugas kita selaku peneliti meneliti dan mengeksplor cerita rakyat yang ada di sekitar kita untuk dapat disebarluaskan nilai-nilai kearifan lokal

yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya di Kuningan sendiri banyak cerita rakyat yang beredar di masyarakat, salah satunya cerita rakyat tentang ikan dewa, yang mana ikan dewa sendiri menjadi ikon salah satu tempat wisata di Kuningan, bahkan di bawah kepemimpinan Bupati Kuningan periode 2019-2024 H. Acep Purnama SH., MH., patung ikan dewa ini dijadikan sebagai ikon di tugu jalan lingkar Sampora-Ancaran. Hal ini menjadi tanda keseriusan pemerintahan Kabupaten Kuningan untuk mengeksplor kekayaan lokal yang ada di daerahnya.

Sebelumnya, penulis telah melakukan studi literatur untuk mengetahui seberapa banyak penelitian yang menjadikan cerita rakyat ikan dewa sebagai bahan kajian, dalam studi literatur, penulis menemukan beberapa penelitian yang menjadikan cerita rakyat ikan dewa sebagai objek penelitian, di antaranya: 1) "Fenomena Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Studi Fénomenologi mengenai Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan"(Gumilar, 2016), 2) "*The Potential Of "Kancra Bodas Fish" Or "God- Fish" Legend In Cibulan Kuningan West Java Indonesia As Sustainable Tourism Development Strategies*"(Citraresmana et al., 2020), 3) "*Sampun Wonten Ket Mbiyen Lan Jumlahe Mboten Kirang Mboten Nambah: Mitos 'Ikan Déwa' Sebagai Strategi Konservasi di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar Jawa Timur*" (Muqodam & Kewuel, 2021), 4) Struktur Naratif Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan (Rohaedi et al., 2023). Keempatnya memiliki relevansi objek yang sama yaitu menjadikan ikan dewa sebagai objek penelitiannya, namun dari beberapa literatur yang penulis baca, penulis belum menemukan literatur yang mengkaji secara khusus nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Kearifan lokal yang dimaksud merupakan asal dari dua kata yaitu *local* dan *wisdom*, *local* memiliki arti lokal atau setempat, sedangkan *wisdom* memiliki arti kebijaksanaan, yang apabila digabungkan memiliki pengertian kebijaksanaan setempat. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami selaku gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh oleh kearifan, memiliki nilai yang baik yang dijadikan pedoman hidup oleh suatu kelompok masyarakat (Isnendes, 2013). Selanjutnya, Alwasilah (dalam Sudaryat, 2015) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan koleksi fakta, konsep kepercayaan dan persepsi masyarakat mengenai dunia menyelesaikan masalah dan memvalidasi informasi, singkatnya, kearifan lokal merupakan sebuah proses bagaimana pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, dan diterapkan, dan diwariskan. Sebagai praktik dari kearifan lokal, etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berdasar pada kearifan lokal dalam beberapa ranah, serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal selaku sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat (Alwasilah dalam Sudaryat, 2015).

Etnopedagogi sendiri merupakan suatu praktik pendidikan yang didasari oleh kearifan lokal dalam beberapa hal, seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, bertani, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan dan lainnya (Alwasilah et al., 2009). Selanjutnya, Sudaryat, (2015), menjelaskan bahwa etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai yang disetujui dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar terhadap kebiasaan, kepercayaan, simbol, oleh karakteristik yang pasti dan dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan anggapan dari apa yang akan

dan sedang terjadi. Hal senada juga dijelaskan oleh Rahayu et al., (2021) yang menyebutkan bahwa etnopedagogi merupakan pengajaran yang berdasar pada nilai-nilai kearifan lokal pengajaran berdasarkan budaya, dan pengajaran berdasarkan kekayaan etnis, suku bangsa, dan adat istiadat. Dengan kata lain etnopedagogi dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang mengkaji nilai-nilai dari kekayaan budaya lokal (*etnografis*) yang memiliki tujuan untuk mewariskan nilai-nilai jati diri identitas suatu bangsa dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam prakteknya, etnopedagogi Sunda berorientasi menciptakan catur jatidiri insan selaku manusia unggul (MAUNG) yakni *pengkuh agamana (spiritual question) luhur elmuna (intelektual question), jembar budayana emotional question) dan rancagégawéna (actional question)*(Sudaryat, 2015). Selain itu, etnopedagogi Sunda juga berorientasi menciptakan manusia yang memiliki pandangan hidup atau visi, seperti disebutkan oleh Warnaen *et al* (dalam Isnendes, 2013) yakni ada enam kategori pandangan hidup manusia Sunda, di antaranya 1) manusia dengan pribadinya; 2) manusia selaku bagian dari lingkungan masyarakat; 3) manusia selaku bagian dari alam; 4) manusia selaku makhluk Tuhannya; 5) manusia selaku makhluk yang mengejar kesenangan lahiriah; dan 6) manusia selaku makhluk yang mengejar kesenangan batin. Yang selanjutnya berkembang menjadi moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup manusia Sunda yang disebutkan oleh Warnaen (dalam Suryalaga, 1997), dan dikuatkan oleh Sudaryat, (2015) yakni 1) moral manusia dengan Tuhannya (MMT); 2) moral manusia dengan pribadinya (MMP); 3) moral manusia dengan manusia lainnya (MML); 4) moral manusia dengan alam (MMA); 5) moral manusia dengan

waktu (MMW dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir bathin (MLBB). Agar sampai pada sebutan manusia yang bermoral, etnopedagogi Sunda mendukung kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan memasuki *Gapura Panca Waluya* atau lima gerbang kesempurnaan yang terdiri dari *cageur, bageur, bener, pinter, singer tur parigel*. Untuk mewujudkan manusia yang masagi dan berkarakter tidak terlepas dari falsafah Sunda yang dapat mengikat itu semua yakni *Tri Silas* atau *silih asih, silih asah dan silih asuh*.(Sudaryat, 2015). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikupas tuntas nilai etnopedagogi berdasarkan salah satu pendekatan etnopedagogi Sunda, yakni menggali nilai moral kemanusiaan atau pandangan hidup orang Sunda yang diwariskan oleh para pendahulu melalui cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan. Yang mana dengan adanya kajian ini dapat membuka wawasan akan pentingnya menjaga dan melestarikan suatu karya sastra tradisional salah satunya cerita rakyat yang saat ini sudah hampir hilang tergerus oleh perkembangan teknologi, selain itu, semoga tulisan ini dapat dijadikan referensi untuk menerapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para pendahulu di jaman yang sudah moderen ini.

METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Endraswara, 2020), bahwa kualitatif erat kaitannya dengan data yang tidak menggunakan hitung-hitungan, statistik tetapi merupakan kata-kata. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, metode deskriptif bukan hanya sekedar menjelaskan saja, tetapi memberi pemahaman dan pertelaan yang cukup, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian (Ratna, 2010).

Sumber data penelitian merupakan cerita rakyat ikan déwa di Kabupaten Kuningan yang tersebar di lima kecamatan. Cerita rakyat ikan dewa merupakan data yang diperoleh dari lapangan, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dilengkapi dengan instrumen dan pedoman wawancara. Selanjutnya, data di transkripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, peneliti mengkajinya dengan menggunakan kajian etnopedagogi Sunda. Data yang dikaji adalah satu dari tiga versi cerita rakyat ikan dewa yaitu versi Cigugur yang menurut peneliti memiliki fungsi cerita terbanyak dibanding versi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan

Ikan dewa atau kancra bodas yang dalam bahasa latin memiliki nama *Tor SP* merupakan ikan yang sampai hari ini masih dikramatkan oleh masyarakat Kuningan. Banyak masyarakat yang masih mempercayai bahwa ikan itu tidak boleh dimakan, tidak boleh ditangkap untuk dipelihara, bahkan ikan dewa dipercaya menghilang dari kolam ketika malam datang. Hal itu tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang dari masa ke masa. Setelah dilaksanakan penelitian ke beberapa tempat yang terdapat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, di antaranya Balong Kramat Darmaloka, Balong Kramat Cigugur, Balong Cibulan, Balongdalem Jalaksana, Balong Kramat Linggarjati, dan Balong Kambang Pasawahan. Ditemukanlah tiga versi cerita yang berbeda tentang cerita rakyat ikan dewa tersebut, yaitu sebagai berikut:

Sasakala Kancra Bodas (SKB)

Kacaritakeun, baheula di jaman sumebarna agama Islam, Syéh Gunung Jati ngutus Syéh Rama Haji Irengan

pikeun Nyebarkeun agama Islam ka Daérah Kuningan, Syéh Rama Haji Irengan dibarengan ku Muridna nu ngaran Syéh Abdul Muhyi. Basa Syéh Rama Haji Irengan jeung Syéh Abdul Muhyi geus nyebarkeun agama Islam ti daérah wétan, Inyana mawa oléh-oléh mangrupa lauk anu meunang ngala ti walungan di daérah wétan (daérah Cibingbin wates jeung Brebes). Pas nyampé di Darmaloka, Syéh Rama Haji Irengan jeung Syéh Abdul Muhyi ngabersihan éta lauk, tuluy dibeuleum dijadikeun deungeun sangu.

Basa dahar, Syéh Rama Haji Irengan mani ati-ati pisan ngadahar lauk nu meunang meuleum téh, nepi ka tulang, cucuk, hulu, jeung buntutna nyésa kalayan weuteuh kénéh, anu didahar mung ukur dagingna baé. Sanggeusna dahar, éta tulang lauk anu masih weuteuh téh dialungkeun ka balong, sanggeusna clom ka balong éta tulang téh ujug-ujug hirup deui jadi lauk, anu disebut kancra bodas atawa leuwih dikenal ku ngaran lauk déwa. Ti dinya lauk kancra bodas téh dikaramatkeun, didéwakeun ku masarakat di dinya, nu ngabalukarkeun ayana pakem “yén sing saha jalma anu ngaganggu (ngala, ngadahar, jeung sajabana) éta lauk, bakal meunang mamala”

Sasakala Lauk Dewa (SLD)

Baheula, kacaritakeun di lembur Padara nu ayeuna katelah Cigugur, aya hiji lalaki ngarana Ki Gedé Padara nu pagawéanna tatapa, inyana jalma nu luhung élmu jembar pangabisana, inyana miboga élmu kalemesan jiwa tur sakti mandraguna. Ku kasaktiannana, jalma séjén bisa nyawang jero awakna, da cenah ngalangkang.

Ki Gedé Padara sadar yén umurna geus kolot, geus waktuna mulang ka kalanggengan, ilaharna manusa biasa, waktu nu dianti-anti téh tacan nepi waé.

Antukna, Ki Gedé Padara nyarita ka Sunan Gunung Jati ngadugikeun pamaksadanna yén Ki Padara hayang geura-geura miang ka alam kalanggengan cara manusa séjénna. Kanjeng Sunan nyanggupan, tapi aya hiji sarat anu kudu dilakonan ku Ki Gedé Padara, nya éta kudu daék ngagem agama Islam, sedengkeun, inyana téh masih ngagem kapercayaan séjén. Teu kacaturkeun lilana, inyana sanggup ngagem agama Islam tur maca dua kalimah sahadat. Sabada kitu, inyana tuluy ngahiang leungit taya jasadna.

Ku ayana kajadian éta, Kanjeng Sunan Gunung Jati aya maksud rék nyolatkeun, sanajan jasad Ki Gedé Padara teu aya. Basa anjeunna rék wudu, di éta patempatan téh euweuh cai, tuluy Sunan Gunung Jati ngadu'a ka Pangéran bari nanclebkeun iteukna. Sanggeusna ngadu'a, Sunan Gunung Jati nyabut éta iteuk nu tadi ditanclebkeun tuluy kaluar cai nu ngawujud balong leutik.

Singget carita, Kanjeng Sunan Gunung Jati téh hayang ninggalkeun kenang-kenangan keur anak incuna, anjeunna nyokot rangrang jeung dangdaunan nu geus garing bari ngadu'a ka Pangéran, terus sanggeusna didu'aan éta rangrang jeung dangdaunan garing dialungkeun ka balong leutik nu tadi kaluar cai. Rangrang jeung dangdaunan garing nu di alungkeun tadi téh ngawujud jadi lauk, anu ayeuna katelah lauk déwa atawa lauk kancra bodas. Ieu pamaksadan téh pikeun bahan pangémot anak incu pagéto. Ti dinya, ngaran lembur Padara téh robah jadi Cigugur, anu ngabogaan harti cai anu gugur atawa cai gugurna Ki Gedé Padara.

Legenda Lauk Dewa (LLD)

Kacaritakeun, Prabu Siliwangi Raja Pajajaran anu katelah sakti tur wijaksana. Salila mingpin karajaan, rayatna mamur katut karajaanna ogé tingtrim anu antukna para prajurit jeung rayatna tunduk, tumut ka mantenna. Lumrahna pamingpin, aya waé nu teu sugema kana kapamingpinana jeung kawijakanna. Aya sawatara prajurit anu teu suka jeung teu sugema kana kapamingpin Prabu Siliwangi.

Hiji mangsa, Prabu Siliwangi jeung rombongan karajaan mangkat ka wilayah sabudeureun Gunung Ciremai, leuwih jéntréna keur ngaroris wilayah kakawasaanna. Satengahing jalan, rombongan karajaan rék reureuh tur ngaroris masarakat jeung wilayah kakawasaan sabudeureunna. Prabu Siliwangi maréntahkeun sabagian prajuritna sangkan ngajaga tempat istirahat katut barang babawaana, sésana milu jeung anjeunna nempo kaayaan palemburan.

Sanggeus Prabu Siliwangi balik ti palemburan, inyana balik deui ka barak/kemah. Teu disangka-sangka, sabagian prajuritna euweuh di tempat teu tumut ka na paréntah Sangprabu, maranéhanana kapanggih keur uancang-ucang di sisi walungan. Ku ayana kajadian éta, Prabu Siliwangi ambek, kabéh prajurit nu teu tumut éta tuluy disapa jadi lauk. Nepi ka kiwari, éta lauk téh dipercaya masih kénéh aya, salasahijina di pamandian Cibulan Kabupatén Kuningan nu kiwari leuwih katelah lauk déwa.

Ketiga cerita rakyat ikan dewa di atas merupakan hasil wawancara langsung dengan para nara sumber di lapangan. Dua dari cerita yang didapat menceritakan para tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Kuningan khususnya di daerah Darma oleh Syekh Rama Haji Irengan dan di daerah Cigugur oleh Sunan Gunung Djati,

dan. Sedangkan satu cerita lagi menceritakan perjalanan Prabu Siliwangi yang pernah singgah ke Kuningan pada masa itu.

Di masyarakat Kuningan sendiri ikan dewa ini dipercaya sebagai jelmaan prajurit Prabu Siliwangi yang dikutuk karena menentang perintah dari Sang Prabu, akan tetapi setelah dilakukan penelitian langsung ke lapangan yang terdapat hidupnya ikan dewa di Kabupaten Kuningan, ternyata ada tiga versi cerita rakyat ikan dewa seperti yang dituliskan di atas. Hal ini menjadi salahsatu bukti terputusnya pewarisan cerita rakyat yang semakin ke sini semakin sulit ditemukan di masyarakat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan dan folklore, serta dalam ilmu sastra termasuk dalam kategori sastra tradisional atau sastra lisan yang mana, kini sudah semakin sulit dijumpai di masyarakat, salah satu penyebabnya ialah perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga masyarakat sekarang lebih banyak menggunakan gadget untuk sekedar mengobrol dari pada mengobrol langsung tatap muka satu sama lain. Untuk itu hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi arsip digital yang dapat dijadikan tambahan pengetahuan mengenai cerita rakyat khususnya cerita ikan dewa yang ada di Kabupaten Kuningan.

Kajian Etnopedagogi pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, untuk membedah nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, akan menggunakan kajian etnopedagogi sebagai pisau kajian yakni salahsatu orientasi etnopedagogi Sunda yang merupakan pandangan hidup orang Sunda atau yang kini dikenal dengan moral kemanusiaan, yakni 1) moral manusia dengan Tuhannya (MMT); 2) moral manusia dengan pribadinya (MMP); 3) moral manusia

dengan manusia lainnya (MML); 4) moral manusia dengan alam (MMA); 5) moral manusia dengan waktu (MMW dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir batin (MLBB).

Moral Manusia dengan Tuhannya (MMT)

Moral manusia dengan Tuhannya merupakan gambaran hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan sang pencipta atau *habluminallah*. Dari ketiga versi cerita rakyat ikan dewa terdapat nilai moral yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya suatu kepercayaan manusia terhadap sang pencipta, tak hanya itu dalam cerita rakyat ikan dewa dengan versi *Sasakala Kancra Bodas* dan *Sasakala Lauk Dewa* yang menceritakan seorang ulama yang bertugas menyebarkan agama Islam dengan menggambarkan contoh nyata yakni berdo'a. Berdoa atau memohon kepada sang pencipta adalah bukti adanya suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketika manusia itu beramal soleh, maka permohonannya pun akan cepat dikabulkan, dan begitu pula sebaliknya. Do'a sebagai salah satu media agar manusia dapat berkomunikasi dengan sang Pencipta. Setiap manusia dapat berdo'a memohon agar kebutuhannya segera dikabulkan, namun kembali lagi dengan kualitas ibadah manusia tersebut itu yang akan menjadi tolak ukur apakah permohonannya akan segera dikabulkan atau ditunda. Meskipun semua apa yang kita panjatkan pasti Allah akan kabulkan sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Ghafir:60 yang artinya "*dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. ...*". Dalam hal ini, ajaran mempercayai Tuhan sudah ada sejak jaman dahulu, sudah diajarkan untuk mengingat Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Kegiatan berdo'a sendiri apabila dikaitkan dengan

catur diri insan merupakan gambaran manusia yang kuat akan agamanya (*spiritual quetion*).

Selain berdo'a dalam cerita itu terdapat kesan dakwah, yang mana dakwah sendiri adalah media penyebaran agama Islam, mengenalkan Tuhan kepada masyarakat, mengenalkan sang pencipta kepada makhluknya, mengenalkan ajaran-ajaran kebaikan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia lainnya. dalam kegiatan dakwah, tidak hanya menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi menjadi bagian dari bagaimana manusia memanusiasikan manusia lainnya dengan cara saling mengingatkan, seperti apa yang tertuang dalam trisilas, yakni *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, bahwa kita selaku manusia yang bertuhan harus dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan saling menasehati dan mengarahkan kepada kebaikan. Seperti apa yang Allah sebutkan dalam firmannya QS. Al Imron:104, yang artinya "*dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*". Dalam ayat ini sangat jelas disebutkan bahwa Allah Swt menyeru kepada umatnya untuk saling berbuat baik dan menjauhkan diri dari yang munkar.

Nilai-nilai kebaikan atau ajaran untuk beragama dan ber-Tuhan ternyata sudah ditanamkan oleh para pendahulu kita, yang mana hal ini harus kita jaga jangan sampai *atheisme* menyerang anak cucu kita nantinya.

Moral Manusia dengan Pribadinya (MMP)

Moral manusia dengan pribadinya adalah gambaran sejauh mana manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini dapat menghargai dirinya sendiri. Moral manusia dengan peribadinya

tergambar dari sikap, sifat para tokoh yang ada dalam cerita rakyat ikan dewa, yakni taat, berhati-hati, berilmu, tanggung jawab dan sadar diri atau dalam bahasa Sunda disebut dengan pribasa *ngukur ka kujur*.

Adanya hubungan antar manusia dan pribadi tercermin dalam sikap ketaatan, kehati-hatian, tanggung jawab, berilmu, dan kesadaran. Sikap taat merupakan gambaran hubungan antara manusia dengan kepribadiannya, manusia yang menaati perintah Tuhan atau suatu aturan adalah manusia yang mempunyai nilai bagi dirinya sendiri, salah satu cara menghargai dirinya adalah dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Tekad, hal ini juga berkaitan dengan sikap tanggung jawab, karena dari ketaatannya itulah gambaran manusia yang bertanggung jawab, apalagi terhadap dirinya sendiri, apa yang dilakukannya dalam hidup harus bisa dipertanggungjawabkan, seperti kata pepatah Sunda, *melak cabe moal jadi bonteng*, artinya apa yang ditanam atau dilakukan semasa hidup sudah pasti menentukan kehidupan selanjutnya, kita berbuat baik pasti mendapat balasan baik, begitu pula jika kita berbuat buruk pasti mendapat balik buruk, ini menunjukkan adanya sebab akibat yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri. Maka sikap hati-hati yang dipaparkan oleh Syekh Rama Haji Irengan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dalam hidup pasti banyak godaan, baik dalam suka maupun duka, agar Hidup manusia tidak salah langkah, kita harus mempunyai sikap hati-hati dalam memilih segala sesuatu dalam hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Kemudian berilmu pengetahuan, manusia adalah menghargai dirinya sendiri dengan mempunyai ilmu, ia dapat menggunakan akal yang telah diberikan oleh Tuhan sehingga manusia dapat menggunakan akalnya untuk menghargai dirinya secara khusus. Mencari ilmu merupakan upaya manusia untuk memiliki

kualitas diri, yang akan mempengaruhi nilai dirinya. Sebagaimana disebutkan oleh (Suryalaga, 2003) untuk menjadi manusia yang unggul, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual atau IQ (*intelektual question*). Hal ini sesuai dengan firman Allah, QS. Al Mujadallah ayat 11 yang artinya "wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman kepada kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".

Moral Manusia dengan Manusia Lainnya (MML)

Pandangan hidup manusia dengan manusia lainnya inilah yang menjadi jargon atau semboyan kehidupan manusia Sunda yang disebutkan oleh Suryalaga, (2003) yaitu Tri Silas (*silih asah, silih asih, silih asuh*). Filosofi tri silas ini menjadi pegangan hidup manusia Sunda dalam menghadapi kehidupan yang tidak bisa dilakukan sendirian. Keberadaan kata tersebut merujuk pada manusia yang tidak bisa hidup sendiri, manusia yang harus bisa hidup berdampingan dengan manusia lainnya, manusia yang dituntut untuk hidup bermasyarakat.. tidak hanya mengajarkan hubungan dengan Tuhan, pada cerita rakyat ikan dewa juga diajarkan bagaimana kita selaku makhluk sosial dapat berinteraksi sosial dengan baik. Sebagai bentuk keseimbangan hidup *habluminallah* untuk menjaga hubungan kita secara vertikal dengan Tuhan, dan *habuluminnas* merupakan garis horisontal hubungan kita dengan manusia lainnya.

Dalam cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, telah dicontohkan

bagaimana para pendahulu kita menjaga hubungan baik sesama manusia, dengan adanya kepedulian sosial yang tinggi yakni dengan saling mengingatkan pada kebaikan mengingatkan pada Tuhan dan mengingatkan pada keburukan. Salahsatunya dengan kegiatan berdakwah yang ada pada cerita rakyat ikan dewa. Dakwah sendiri merupakan suatu proses seruan atau ajakan kepada orang lain atau kepada masyarakat untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar. Agama yang kaitannya dengan Tuhan, dan kegiatan menyeru dan mengingatkan adalah bentuk dari kegiatan saling mengingatkan, saling menyayangi, atau *silih asih silih asah* dan *silih asuh*. Adanya ajakan atau seruan berbuat baik, memeluk agama merupakan cara manusia mencintai manusia lainnya. Dengan kata kunci *silih* yang memiliki arti 'saling' merupakan gambaran adanya hubungan erat antar sesama manusia. tidak mungkin seorang uama mengajak beragama kalau ia tak merasa sayang kepada manusia yang diajaknya, karna ia yakin setelah kehidupan dunia berakhir akan ada kehidupan akhirat yang harus dipertanggungjawabkan, intuk itu ia berdakwah dan mengajak manusia lainnya untuk beragama, agar kelak ia dapat menentukan setelah hidupnya akan dibawa ke surga atau ke neraka ketika seseorang itu beragama.

Selain dakwah, kata toleransi juga muncul dalam cerita rakyat ikan dewa, yang mana digambarkan pada cerita ikan dewa yang berjudul *Sasakala Lauk Dewa* yang menceritakan seorang Sunan Gunung Djati yang tidak pilih-pilih dalam membantu sesama manusia. Sunan Gunung Djati bersedia menolong Ki Padara yang tidak berasal dari agama yang sama dengannya. Ini merupakan suaru gambaran bahwa para pendahulu kita sudah memberikan ajaran toleransi yang

digambarkan dalam cerita rakyat ikan dewa ini.

Moral Manusia dengan Alam (MMA)

Moral manusia dengan alam adalah gambaran bagaimana manusia dapat menjaga dan melindungi alam sebagai partner dalam menjalankan kehidupan selama ia hidup di dunia ini. Dalam cerita rakyat ikan dewa terdapat beberapa simbol yang menggambarkan kekayaan alam, yakni air, ikan, dan pepohonan. Kenapa sampai hari ini ikan dewa masih dimitoskan? Mengapa air atau mata air yang berada di sekitar hidupnya ikan dewa dikramatkan? Dan mengapa pepohonan besar di sekitar keberadaan ikan dewa dipercaya ada penunggunya? Itu semua tidak terlepas dari pesan para pendahulu kita untuk dapat menjaga alam.

Air sebagai salah satu sumber kehidupan yang tidak dapat ditawar lagi keberadaannya karena merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus ada, karena manusia tanpa air adalah daya. Para pendahulu kita mengkramatkan sumber mata air agar dapat dijaga, agar kelak dapat dinikmati oleh anak cucunya. Hubungan manusia dengan alam adalah gambaran hubungan yang saling menguntungkan atau sama lain, manusia membutuhkan alam untuk menopang kehidupannya, dan alam pun butuh manusia yang dapat merawatnya dengan kata lain hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan simbiosis mutualisme.

Ikan merupakan salah satu sumber pangan, sampai saat ini ikan dewa masih dikramatkan, karena ikan dewa merupakan salah satu ikan yang kaya akan protein, bahkan ikan dewa ini konon dipercaya menjadi menu makan para raja di jaman kerajaan Galuh-Pakuan karena memiliki rasa yang enak dan tinggi akan protein. selain itu proses perkembangbiakannya pun lumayan lama, jadi kenapa para pendahulu kita mengkramatkan ikan dewa?

Dalam mitos ikan dewa, para leluhur berpesan agar kita tidak menjadi manusia yang serakah, ikan sebagai salah satu sumber pangan yang telah disediakan oleh sang Pencipta, harus dijaga habitatnya dan ekosistemnya untuk tidak rusak. Karena sejatinya manusia memiliki sifat serakah, apalagi kalau urusannya dengan isi perut. Dalam hal ini para pendahulu mengajarkan kepada kita untuk tidak menjadi manusia yang serakah, harus dapat menjaga dan melestarikan Sumber Daya Alam yang menjadi sumber kebutuhan pokok manusia. Manusia yang dapat menjaga Sumber Daya Alam (SDA) merupakan manusia yang memiliki ciri manusia unggul, yakni manusia yang memiliki sikap *jembar budayanai (emotional quetion)* yaitu manusia yang memiliki pandangan ke depan, dapat mengontrol emosi agar tidak menjadi manusia serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Moral Manusia dengan Waktu (MMW)

Moral manusia dengan waktu ialah suatu ajaran bagaimana manusia dapat memanfaatkan dan menghargai waktu, karena waktu tidak bisa diulang kembali. dalam cerita rakyat ikan dewa ini, kita diberikan pelajaran atas peristiwa Ki Padara yang ingin meninggal seperti layaknya manusia lainnya. Dalam cerita diceritakan bahwa Ki Padara tidak bisa meninggal meski usianya sudah mencapai seratus tahun lebih. Namun Ki Padara ingin menjadi layaknya manusia lainnya yang dapat meninggalkan alam dunia menuju alam keabadian yang sebenarnya. Ki Padara yang terkenal sakti mandraguna sehingga ia tidak bisa meninggal dunia akhirnya meminta pertolongan Sunan Gunung Djati untuk dapat membantunya meninggalkan alam dunia ini. Dari ini kita dapat pelajaran bahwa apa yang dilakukan Ki Padara dimasa hidupnya digunakan hanya untuk memperoleh kepuasan

lahiriah saja tanpa memikirkan batiniahnya. Secara lahiriah ia menjadi manusia terkuat yang tidak bisa meninggal, namun secara batiniyah tak bisa dipungkiri bahwa Ki Padara ingin menjadi seperti manusia pada umumnya. Semasa hidup Ki Padara memanfaatkan waktunya hanya untuk hal duniawi saja tanpa memperhatikan akhirat, sehingga di akhir hidupnya ada penyesalan darinya yang tidak bisa meninggal layaknya manusia pada umumnya.

Nilai yang dapat kita ambil dari potongan cerita Ki Padara, bahwa kita harus bisa memanfaatkan dan menghargai waktu, waktu selama kita muda, waktu selagi kita sehat, waktu selagi kita dapat memanfaatkan seluruh energi kita untuk mengingat dunia dan akherat, dengan kata lain para pendahulu kita telah mengajarkan bahwa kita harus dapat memanfaatkan waktu kita di dunia ini dengan sebaik-baiknya, karna satu hal yang tidak bisa datang kembali yakni waktu.

Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahir Bathin (MLBB)

Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir batin yakni bagaimana manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas dapat mengendalikan dirinya

Hubungan manusia dalam mengejar kepuasan batin manusia tidak bisa diukur melalui angka-angka, namun hanya bisa diukur dengan kenikmatan yang disyukuri. Gambaran Ki Padara dalam cerita Sasakala Lauk Dewa yang ingin menuju alam keabadian, inilah salah satu contoh manusia dalam mengejar kepuasan batin, padahal kepuasan lahiriahnya telah diraih dengan cara ia menjadi orang yang sakti mandraguna, hingga ia tidak bisa meninggalkan kehidupan duniawi ini. Namun sebagai manusia yang tujuan akhirnya ingin meninggal seperti layaknya manusia lainnya ini adalah cara manusia mengejar kepuasan batin.

Selanjutnya, kepuasan lahir batin dapat tercipta ketika melaksanakan suatu pekerjaan dilandasi dengan ikhlas, seperti apa yang contohkan dalam cerita, Syekh Haji Rama Irengan dan Sunan Gunung Djati yang menyebarkan agama Islam mendapatkan kepuasan lahir batin tersendiri, lahiriahnya ketika dakwahnya berhasil mengajak masyarakat untuk memeluk islam, dan secara batiniahnya, ada kepuasan tersendiri dalam hatinya yang dapat menjadikan hubungannya dengan Pencipta semakin dekat, sebagai salah satu buktinya ialah beberapa karomah yang para ulama itu dapatkan, salahsatunya doa-doa yang mustajab yang menjadi tanda kedekatannya dengan Pencipta.

Nilai etnopedagogi yang terdapat dalam cerita rakyat ikan dewa merupakan gambaran perilaku masyarakat zaman dahulu sebagai cermin generasi mendatang. Melalui cerita rakyat ikan dewa, nenek moyang Sunda telah mengajarkan bagaimana caranya agar manusia bisa dekat dengan Tuhannya? melalui doa yang dikabulkan oleh Tuhan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan ketaatan serta ketaqwaannya menjadi tolok ukur tidak adanya doa tersebut. Bagaimana manusia bisa bersikap baik terhadap manusia lainnya? Melalui filosofi *trisilas (silih asah, silih asih silih asuh)* yang tergambar dalam setiap cerita, menjadi jalan bagi manusia untuk hidup rukun, berbuat baik dengan manusia lainnya. Bagaimana manusia bisa bersikap baik terhadap alam yang memenuhi kebutuhannya? Dengan adanya mitos-mitos tentang ikan dewa dan tempat-tempat suci menjadi salah satu cara manusia untuk dapat menjaga dan merawat alam yang telah memenuhi kebutuhannya. Bagaimana manusia bisa bersikap baik pada dirinya sendiri? Sikap taat, jujur, tanggung jawab, dan berilmu, inilah cara

manusia meningkatkan nilai dirinya. bagaimana manusia dapat menghargai waktu? yakni dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, karena waktu tidak dapat terulang kembali. Dan bagaimana orang-orang dalam mengejar kepuasan batin? Syukur dan ikhlas salah satu usaha manusia dalam mengejar kepuasan batin.

Nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi penerus merupakan upaya untuk meningkatkan harga diri manusia, selain itu sebagai jati diri masyarakat Sunda juga untuk meningkatkan citra masyarakat Sunda sebagai disebutkan oleh Ahman Sya (dalam Sudaryat, 2015), bahwa pendidikan berbasis budaya Sunda dapat meningkatkan citra Sunda melalui citra keruangan (*spatial image*), citra kewaktuan (*temporal image*), citra hubungan (*relation image*), citra pribadi (*personal image*), citra nilai (*value image*), dan citra afeksi atau emosi (*emotional image*). Citra inilah yang menjadi landasan penguatan masyarakat Indonesia. Eksistensi Indonesia karena adanya suku-suku yang berada di bawahnya, salah satunya adalah suku Sunda, sehingga kita sebagai masyarakat Sunda patut berbangga memperkenalkan nilai-nilai suku Sunda khususnya dalam bidang pendidikan. Nilai pendidikan Sunda yang berakar pada cerita rakyat merupakan salah satu pionir strategi membangun pendidikan berbasis kearifan lokal. Sebagaimana disebutkan (Haerudin & Koswara, 2017a) bahwa kearifan lokal adalah kemampuan manusia dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Nilai-nilai kearifan lokal akan membentuk dan memperkuat jati diri bangsa, jika kearifan lokal hilang dari budaya maka jati diri dan jati diri bangsa juga akan hilang. Menurut penelitian Haerudin & Koswara, (2017, 2019); Koswara et al., (2014); Koswara & Permana, (2019); Novianti et al., (2021)

dapat menjadi acuan yang menjadi landasan bahwa nilai etnopedagogi merupakan salah satu sumber untuk memperkuat karakter bangsa. Kemudian dalam kurikulum saat ini yang dikenal dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar ada istilahnya penguatan profil pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk memantapkan karakter peserta didik berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan sebelumnya oleh Warnaén (dalam Suryalaga, 2003)) melalui pandangan hidup manusia Sunda yang merupakan interpretasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai etnopedagogi dalam cerita rakyat ini dapat menjadi bahan acuan untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Nilai etnopedagogi dari ketiga cerita rakyat ikan dewa yang dianalisis dengan menggunakan pandangan hidup manusia Sunda atau moral kemanusiaan, dapat disimpulkan bahwa 1) manusia harus mempunyai rasa keimanan terhadap takdir bahwa manusia adalah salah satu makhluk Tuhan. yang harus mentaati perintah Tuhan, 2) manusia sebagai makhluk Tuhan harus mampu berbakti dirinya kepada Tuhan dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi orang-orang yang zalim, salah satunya dengan berdakwah, hal ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat sunda dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, 3) manusia harus mempunyai self- harga diri yang dibuktikan dengan adanya rasa tanggung jawab, kejujuran, kehati-hatian dalam berjalan, sikap tersebut dapat meningkatkan harga diri manusia itu sendiri, 4) manusia harus mampu menjaga, menjaga sumber daya alam yang menjadi salah satu sumber daya alam. sumber kehidupan manusia, harus bisa memanfaatkannya dengan bijak jauh dari keserakahan manusia, begitulah gambaran

hubungan manusia dengan alam 5) manusia harus bisa membedakan mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi hak orang lain, 6) manusia harus bisa saling mencintai, saling mengasuh, saling menjaga, harus bisa membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, inilah nilai untuk menjaga hubungan antar manusia dan manusia lainnya dalam bermasyarakat. kehidupan, 7) dalam mengejar kepuasan batin, manusia harus mempunyai rasa ikhlas dan syukur dalam dirinya, 8) dalam cerita itu pun manusia diajarkan bagaimana dirinya dapat memanfaatkan waktu dengan bijak, dan, 9) setinggi-tingginya ilmu pengetahuan manusia selalu memerlukan tempat kembali yang tepat, yang sejalan dengan takdir manusia, maka manusia harus kaya dengan rasa syukur, yang merupakan sekilas kehidupan manusia dalam mengejar kepuasan batin. Nilai etnopedagogi merupakan salah satu sumber untuk memperkuat karakter bangsa, dalam Kurikulum Merdeka Belajar ada istilahnya penguatan profil pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk memantapkan karakter peserta didik berdasarkan falsafah Pancasila melalui pandangan hidup manusia Sunda atau nilai moral kemanusiaan yang merupakan interpretasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai etnopedagogi dalam cerita rakyat ini dapat menjadi bahan acuan untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat.
- Citraesmana, E., Wahya, W., & Djajasudarma, F. (2020). The Potential of “Kancra Bodas Fish” or “God-Fish” Legend In Cibulan Kuningan West Java Indonesia As Sustainable Tourism Development Strategies. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 5(18), 67–77. <https://doi.org/10.35631/jthem.518006>
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Gumilar, G. (2016). *Fenomena Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Studi Fénomenologi mengenai Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan* [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Haerudin, D., & Koswara, D. (2017a). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1). <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.513>
- Haerudin, D., & Koswara, D. (2019). *Documentation and Transliteration of Ancient Sundanese Manuscript in the Jatigede Dam Area of Sumedang Regency (A philological and ethnopedagogical study)*.
- Isnendes, R. (2013). *Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter* [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 1–16.
- Koswara, D., Haerudin, D., & Permana, R. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Khazanah Sastra Sunda Klasik: Transformasi dari Kelisanan (Orality) ke Keberaksaraan (Literacy) Carita Pantun Mundinglaya di Kusumah (Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi). *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia*, 14(2), 126–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.3114>
- Koswara, D., & Permana, R. (2019). Konservasi Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung. *LOKABASA*, 10(1), 25–33.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1>
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2).
- Muqodam, D. L., & Kewuel, K. (2021). Sampun Wonten Ket Mbiyen Lan Jumlahé Mboten Kirang Mboten Nambah: Mitos “Ikan Dewa” Sebagai Strategi Konservasi Di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar Jawa Timur. In *Kusa Lawa* (Vol. 1, Issue 2).
- Novianti, D., Diani, R., & Koswara, D. (2021). *The Carita Pantun Kembang Panyarikan Structural Analysis Tzvetan Todorov*.
- Rahayu, G. D. S., Rahman, Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, Stelie. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan Implementasinya di Sekolah Dasar. In *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* (Vol. 8, Issue 2).
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). Struktur Naratif Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198–210.
<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7360>
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 23(2), 158.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan* (1st ed.). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryalaga, R. H. (1997). *Rineka Budaya Sunda*. Geger Sunten.
- Suryalaga, R. H. (2003). *Kasundaan Rawayan Jati*. Wahana Raksa Sunda.
- Yu, G. (2021). Folklore Thinking on the Inheritance and Protection of Miao Nationality Folk Songs Based on Computer. *Journal of Physics: Conference Series*, 1744(3).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1744/3/032076>